

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Waria adalah suatu fenomena yang semakin menjamur di Indonesia. Fenomena waria adalah sebuah fenomena yang dapat ditemui di hampir semua kota besar di Indonesia. Waria sendiri merupakan istilah yang ditujukan untuk menggambarkan sosok pria yang berperilaku layaknya seorang wanita, mereka cenderung mengubah penampilannya menjadi seperti wanita walaupun dirinya berjenis kelamin laki-laki. Kehadiran waria di negeri ini sudah bukan menjadi rahasia umum lagi, mereka sudah lama ada bahkan sekarang populasi mereka sudah semakin banyak. Berdasarkan data Lembaga Swadaya Masyarakat Srikandi Pasundan (dalam Adlina, 2014) jumlah waria di Jawa Barat yaitu ± 5800 orang, sedangkan di Bandung ± 750 orang waria yang terdaftar. Di Cimahi sendiri waria yang terdaftar di LSM Srikandi Perintis ada sekitar 100 orang. Jumlah tersebut tentu bukan jumlah yang sedikit, terlebih mengingat jumlah itupun cenderung bertambah setiap tahunnya.

Kaum waria menjadi sebuah kontroversi di dalam masyarakat, mereka seolah dianggap sebagai lelucon dan dianggap sebagai sosok yang hina, padahal didalam diri mereka terdapat suatu kegamangan hidup. Pilihan hidup menjadi seorang wariapun tentunya tidak mudah, mereka harus memikirkan keluarga, tanggapan masyarakat, dan belum lagi konflik batin di dalam dirinya sendiri yang sebenarnya mengetahui bahwa tindakan mereka itu salah namun mereka harus melakukannya demi mendapatkan kenyamanan atau kepuasan untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan prapenelitian yang peneliti lakukan beberapa bulan terakhir ini, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengambil keputusan menjadi seorang waria. Secara umum faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut diantaranya yaitu dikarenakan faktor hormon didalam dirinya yang menunjukkan hormon kewanitaannya lebih besar dibandingkan dengan hormon kelaki-lakiannya, sehingga hal inilah yang biasa mereka sebut dengan istilah “bagaikan wanita yang terjebak

dalam tubuh laki-laki”. Hal tersebut dikarenakan bagaimanapun fisik mereka terlahir sebagai seorang laki-laki namun tetap saja ia merasa seperti perempuan karena memang hormon di dalam dirinya mayoritas merupakan hormon-hormon yang dimiliki wanita pada umumnya. Selain itu terdapat faktor eksternal yang menyebabkan seseorang dapat menjadi seorang waria yaitu diantaranya karena faktor keluarga. Faktor orang tua yang menginginkan lahirnya seorang bayi wanita dan pada kenyataannya lahir seorang bayi laki-laki dapat menjadi salah satu faktor terbentuknya kepribadian wanita di dalam diri seorang laki-laki. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh karena keinginan orang tua yang ingin memiliki anak perempuan sehingga orang tuanya memperlakukan anak laki-laknya itu seperti layaknya anak perempuan. Lambat laun karena terbiasa didandani dan diperlakukan seperti perempuan maka ia akan cenderung merasa nyaman jika ia berpenampilan layaknya seorang perempuan dan kecenderungan-kecenderungan itulah yang semakin lama akan dapat menyebabkan seseorang menjadi waria. Selain faktor keluarga, faktor lingkungan pun sering menjadi alasan seseorang menjadi waria. Contoh dari faktor lingkungan yang dapat menyebabkan seseorang menjadi waria diantaranya yaitu laki-laki yang sering bergaul dengan perempuan, *labelling* yang diciptakan oleh teman-teman maupun masyarakat sekitar, dan munculnya komunitas-komunitas waria yang menjadikan mereka merasa percaya diri ketika mengaktualisasikan dirinya sebagai waria.

Fenomena waria dapat dikatakan sebagai salah satu contoh bentuk penyimpangan yang disebabkan oleh sosialisasi yang tidak sempurna, walaupun tidak semuanya dilatarbelakangi oleh sosialisasi tidak sempurna. Proses sosialisasi yang tidak sempurna dapat menyebabkan terjadinya kesalahan atau terhambatnya transfer nilai-nilai dari sosialisasi primer (dari keluarga) maupun nilai-nilai dari sosialisasi sekunder (dari masyarakat luas) (Budimansyah, dkk. 2004, hlm. 4). Terhambatnya atau tidak sempurnanya transfer nilai-nilai ini dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan atau peran yang sebenarnya tidak diharapkan oleh masyarakat yang dinamakan juga dengan penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial yang dimaksud adalah perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang

berlaku di masyarakat. Suatu masyarakat dianggap mengalami sosialisasi tidak sempurna apabila mereka tidak mampu memahami dan mendalami nilai-nilai serta norma yang berlaku di masyarakat (Budimansyah, dkk. 2004, hlm. 4). Sering kali media sosialisasi seperti keluarga dalam memberikan informasi tidak sejalan dengan realita yang ada dan sering juga informasi yang diterima itu saling bertentangan antara satu dengan yang lain, akibatnya timbul konflik pribadi didalam diri sendiri dikarenakan adanya kebingungan yang ia terima selama proses sosialisasi. Misalnya anak sulung perempuan dapat berperilaku seperti laki-laki sebagai akibat sosialisasi yang tidak sempurna di lingkungan keluarganya. Hal ini terjadi karena ia harus bertindak sebagai ayah dikeluarga karena ayahnya yang telah meninggal. Dengan demikian sosialisasi tidak sempurna juga dapat menyebabkan seseorang berkecenderungan menjadi seorang waria.

Menurut Hayaza (dalam Widyasari, 2003, hlm. 2)waria sebagai sebuah komunitas biasanya menempati sebuah area tersendiri pada sebuah kota, seperti halnya komunitas-komunitasminoritas lain. Berkelompoknya para waria ini lebih disebabkan karena mereka sulit untuk menemukan lingkungan yang dapat menerima kondisi mereka sebagai waria. Hingga kemudian mereka membutuhkan sebuahkelompok yang para anggotanya dapat saling menerima kondisi masing-masing. Hal tersebut dikarenakan secara sosial kehidupan mereka cenderung terkucilkan dan mendapat diskriminasi dari masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa mereka itu selalu berperilaku negatif seperti terlibat pelacuran, mengganggu ketertiban umum dan penyebar virus HIV/AIDS.

Jaringan Gay, Waria dan Lelaki berhubungan seks dengan lelaki Indonesia (GWL-INA) merupakan jaringan nasional yang berfungsi sebagai pusat komunikasi, koordinasi dan konsultasi antar sesama anggota jaringan (GWL) dan juga untuk berkomunikasi, berkoordinasi dan berkonsultasi dengan organisasi-organisasi atau kemitraan yang menangani masalah gay, waria, lelaki berhubungan seks dengan lelaki. Jaringan GWL-INA ini merupakan suatu wadah untuk para waria untuk mengkomunikasikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Jaringan GWL-INA membawahi beberapa LSM di kota-kota besar yang juga *concern*

terhadap waria, diantaranya yaitu LSM Srikandi Pasundan yang berada di kawasan Kota Bandung dan LSM Srikandi Perintis yang berada di kawasan Kota Cimahi. Lembaga Sosial Masyarakat ini dibentuk dengan tujuan untuk dapat lebih merangkul para gay, waria dan lelaki berhubungan seks dengan lelaki (LSL) di masing-masing kota. Kegiatan dari LSM-LSM ini sebagian besar lebih mengarahkan mereka untuk dapat mengasah bakat atau kemampuan mereka, konsultasi mengenai cara bersosialisasi di masyarakat, perlombaan-perlombaan antar kaum waria dan ada juga acara renungan bagi para kaum waria.

LSM Srikandi Perintis berperan penting dalam proses rekonstruksi sosial kehidupan kaum waria di Kota Cimahi. LSM Srikandi Perintis sangat peduli terhadap keberlangsungan hidup para kaum waria, mereka membantu melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk dapat menerima keberadaan kaum waria dan tidak mengucilkan kaum waria karena pada dasarnya kaum waria bukanlah merupakan sosok yang semenjijikan dan semenakutkan seperti apa yang ada di benak masyarakat. Namun dalam perjalanannya, LSM Srikandi Perintis mendapatkan beberapa kendala seperti misalnya keberadaan *basecamp* mereka yang tidak diterima oleh masyarakat sehingga mereka harus pindah ke tempat lain yang dianggap masyarakatnya bisa menerima keberadaan mereka. Masalah lain pun muncul dari diri wariannya sendiri, terdapat beberapa waria yang acuh dan tidak mau dirangkul oleh LSM Srikandi Perintis. Namun masalah-masalah tersebut tetap mereka hadapi. Kegigihan para waria yang berusaha untuk dapat diterima dan di mengerti oleh masyarakat itulah yang membuat peneliti merasa bahwa fenomena ini perlu mendapatkan perhatian lebih dan masyarakat perlu menghargai kaum waria karena mereka pun sebenarnya memiliki hak hidup yang sama sebagai warga negara Indonesia. Memang mereka itu memiliki kecenderungan sebagai seseorang yang melakukan penyimpangan, namun bukankan banyak juga bentuk penyimpangan lain yang sepertinya dianggap biasa dan dapat diterima oleh masyarakat? Hal itu pula yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian ini, karena menurut peneliti jika penyimpangan lain seolah bisa diterima oleh masyarakat seharusnya waria pun bisa

diterima. Terlebih waria-waria yang telah berusaha untuk melakukan rekonstruksi pada sistem sosialnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses rekonstruksi sosial kehidupan waria dan penyesuaian diri mereka di masyarakat. Peneliti ingin melakukan penelitian ini dikarenakan menurut peneliti fenomena waria ini sangat membutuhkan kejelasan dan kepastian mengenai keberadaannya. Peneliti ingin membuka pikiran dan hati masyarakat bahwa fenomena tersebut memang benar-benar ada dan membutuhkan pengakuan di masyarakat. Walaupun memang kehidupan waria masih belum bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, namun melalui penelitian ini peneliti ingin mencoba memaparkan kepada masyarakat mengenai usaha-usaha para kaum waria yang ingin merekonstruksi kehidupan sosialnya sehingga mereka bisa diterima oleh masyarakat. Diharapkan masyarakat mau mengerti bahwa fenomena tersebut merupakan sebuah kondisi pribadi seseorang yang unik dan juga diharapkan masyarakat mau menghargai usaha-usaha para kaum waria itu. Mereka merasa bagaikan seorang wanita yang terjebak didalam tubuh seorang laki-laki sehingga merasa nyaman ketika mereka mengaktualisasikan dirinya sebagai wanita. Fenomena waria memanglah merupakan suatu bentuk penyimpangan, namun sering kali fenomena waria ini lebih mendapatkan diskriminasi dari masyarakat. Stereotipe yang berkembang di masyarakat membuat kaum waria dianggap sebagai sosok yang aneh dan meresahkan masyarakat padahal mereka tidaklah seperti itu, mereka hanya berbeda dari segi fisik saja sementara seharusnya mereka pun memiliki hak hidup sebagai warga negara yang sama dengan kita. Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widyasari, P.N. (Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2003), menyatakan bahwa sebagian besar waria telah mengalami perbedaan sejak mereka masih kecil. Mereka lebih menyukai permainan perempuan, memilih bermain dengan perempuan dan memiliki kecenderungan berperilaku seperti perempuan. Subjek penelitian tersebut tidak setuju jika dikatakan bahwa kondisi mereka terjadi karena kesalahan pada pola asuh orang tua dan pengaruh lingkungan karena menurut mereka tidak ada yang salah dengan kedua hal tersebut.

Sosiologi sebagai ilmu yang bersifat non-etis, tentunya mempunyai tempat dalam pengkajian permasalahan kelompok ini. Dilihat dari kacamata sosiologi, kelompok-kelompok ini harus tetap diakui dan dianggap sebagai fenomena sosial sehingga patut untuk dikaji dan diteliti. Peneliti menganggap penelitian mengenai fenomena ini layak untuk diteliti dan dikaji lebih dalam lagi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut kedalam sebuah studi penelitian yang berjudul “**REKONSTRUKSI SOSIAL KEHIDUPAN KAUM WARIA DI KOTA CIMAHI**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah pokok yaitu “bagaimana proses rekonstruksi sosial kehidupan kaum waria di Kota Cimahi?”. Agar rumusan masalah tersebut menjadi rinci, maka dikembangkan beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kehidupan kaum waria di Kota Cimahi sebelum dan sesudah dilakukan pembinaan?
2. Bagaimana perlakuan diskriminatif yang diterima oleh kaum waria di lingkungannya?
3. Bentuk rekonstruksi sosial seperti apa yang dilakukan oleh LSM Srikandi Perintis terhadap kaum waria di Kota Cimahi?
4. Apa sajakah kendala yang dialami oleh LSM Srikandi Perintis selama melakukan proses rekonstruksi sosial terhadap kaum waria di Kota Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses rekonstruksi sosial kehidupan kaum waria di Kota Cimahi. Adapun tujuan umum tersebut dapat diperinci ke dalam beberapa tujuan khusus, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan mengenai gambaran kehidupan kaum waria di Kota Cimahi sebelum dan sesudah dilakukan pembinaan oleh LSM Srikandi Perintis.
2. Untuk mengetahui perlakuan diskriminatif yang diterima oleh kaum waria di Kota Cimahi.
3. Untuk mengidentifikasi dampak diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat kepada kaum waria dan perjuangan waria mengatasi diskriminasi yang diterimanya.
4. Untuk mendeskripsikan bentuk rekonstruksi sosial yang dilakukan oleh LSM Srikandi Perintis terhadap kaum waria di Kota Cimahi.
5. Untuk mengetahui kendala yang dialami oleh LSM Srikandi Perintis selama melakukan proses rekonstruksi sosial terhadap kaum waria di Kota Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu sosiologi mengenai rekonstruksi kehidupan sosial kaum waria.
- b. Dapat memberikan sumbangan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lanjutan mengenai kaum waria, terutama yang berkaitan dengan rekonstruksi sosial kehidupan kaum waria.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi. Dalam hal ini khususnya mengenai peran lembaga sosial dan interaksi simbolik yang digunakan waria.

- b. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan informasi dan evaluasi dalam meningkatkan ketentraman wilayah dan kenyamanan masyarakat dengan adanya waria, dan mempertimbangkan keberadaannya melalui penanggulangan waria yang menjadi salah satu fokus kesejahteraan sosial dengan pembinaan yang sesuai dengan peraturan daerah maupun negara.
- c. Bagi waria, diharapkan bisa menjadi evaluasi bagi kaum waria dalam menyikapi realitas sosial yang ada.
- d. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menyikapi kaum waria sebagai realitas sosial yang ada di kehidupan nyata bukan menyudutkan diri kaumwaria sebagai gambaran yang buruk.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II terdiri dari kajian pustaka.

Bab III terdiri dari metode penelitian yang memuat mengenai desain dan model penelitian, informan dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, definisi operasional, analisis data dan validitas data.

Bab IV terdiri dari temuan dan pembahasan.

Bab V terdiri dari simpulan, implikasi dan rekomendasi.